

APLIKASI TEORI MULTIPLE INTELLIGENCE DENGAN PENDEKATAN KOOPERATIF SAINTIFIK

Neni Juwita¹, M. Syukron², Ami Latifah³

¹²³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

¹ sitimartatia034@gmail.com

Abstract

Keywords:

Multiple Intelligence
Theory Cooperative
Approach

Kata kunci:

Teori Multi Intelegence,
Pendekatan Kooperatif

This study aims to determine the application of multiple intelligence theory with a cooperative approach. Multiple Intelligence in the learning process in the classroom. In the concept of Multiple Intelligence education, a strategy of multiple intelligences that someone has in solving problems or issues. Monotonous learning methods that do not pay attention to learning styles and multiple intelligences are the basis of the problems of this study. Innovation in mathematics learning, namely Cooperative Learning based on multiple intelligences, is believed to be able to provide problems from solutions to the problems above to optimize learning outcomes. Based on the theory of multiple intelligences, educators can choose a mathematics learning model that is able to accommodate students' learning needs, develop, and optimize the intelligences possessed by students. One model that can be applied is a cooperative learning model modified with a scientific approach. Several cooperative learning models with a scientific approach that can be applied to mathematics learning are the TSI model with a scientific approach (TSI-PS), TPS with a scientific approach (TPS-PS), TGT with a scientific approach (TGT-PS), GI with a scientific approach (GI-PS). These models provide many choices of learning activities in mathematics that are in accordance with the characteristics of the intelligences that students have.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi teori multiple intelligence dengan pendekatan kooperatif. Multiple Intelligence dalam proses pembelajaran dikelas.

Dalam konsep pendidikan Multiple Intelligence sebuah strategi kecerdasan ganda yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan masalah atau persoalan. Metode pembelajaran yang monoton dan tidak memperhatikan gaya belajar serta kecerdasan majemuk (multiple intelligence) adalah dasar dari permasalahan penelitian ini. Inovasi pembelajaran matematika yakni Pembelajaran kooperatif berbasis multiple intelligence diyakini dapat memberikan masalah dari solusi dari permasalahan di atas untuk mengoptimalkan hasil belajar. Berdasarkan teori multiple intelligences, pendidik dapat memilih suatu model pembelajaran matematika yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, mengembangkan, dan mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif yang dimodifikasikan dengan pendekatan saintifik. Beberapa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan saintifik yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika adalah model TSI dengan pendekatan saintifik (TSI-PS), TPS dengan pendekatan saintifik (TPS-PS), TGT dengan pendekatan saintifik (TGT-PS), GI dengan pendekatan saintifik (GI-PS). Model-model tersebut menyediakan banyak pilihan kegiatan pembelajaran pada matematika yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki para siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Sebagai wadah untuk menimba ilmu, lembaga pendidikan diharapkan mampu menyediakan metode pembelajaran yang dapat membimbing peserta didik dalam menggapai tujuan pendidikannya. Salah satu tujuan dari proses pembelajaran yaitu untuk mengeksplorasi kemampuan atau pertumbuhan siswa. Guna menggapai tujuan pendidikan tersebut, seorang guru menanggung andil yang cukup penting dalam membentuk kualitas siswa dan guru merupakan bagian dari lembaga pendidikan. Sebab, sebuah lembaga pendidikan akan kesulitan mencetak output yang berkualitas dan mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan adalah proses yang terdiri dari tiga aspek sebagai individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu, dan seluruh isi praktik, baik material maupun intelektual, berperan dalam menentukan sifat, gerak, takdir, bentuk manusia dan sosial. Pendidikan bukan hanya tentang mengajar belaka, tetapi bisa

dilihat sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, perubahan nilai dan pembentukan kepribadian dalam semua aspeknya. Dapat diartikan bahwa pengajaran yang lebih banyak tentang pelatihan spesialis atau bidang tertentu harus mendapat perhatian lebih dalam hal keterampilan. (Ramayulis, 2002)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari perangkat dan elemen yang saling berhubungan.(Warisno, 2022) Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk merealisasikan tujuan hidup orang muslim secara universal.(Widiastuti 2021) Pendidikan adalah pendidikan yang mampu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, mendidik individu yang salehdengan memperhatikan perkembangan rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, fisik, mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.(Warisno 2021) Lebih dari itu pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia yang memiliki makna kontekstual bahwa seseorang harus mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya.(Murtafiah, 2022) Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat di lakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021)

Pendidik memiliki pengaruh penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa mereka karena mereka sering dipandang sebagai panutan dan menjadi karakter penting dalam rasa identitas siswa mereka. Dalam bidang dimana posisi strategis pendidik untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional pendidik dan kualitas kinerjanya.(Murtafiah 2022) Pembelajaran merupakan proses *transfer of knowledge*, pembentukan sikap dan tingkah laku siswa melalui pesan-pesan yang terkandung dalam materi ajar. Fenomena yang pembelajaran yang disampaikan pendidik,selalu Kepiawaian seorang pendidik.

Dalam `Proses Pendidikan yang bermutu terlibat barbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik).(Warisno 2022) Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajara adalah adalah membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, kriteria kenberhasilan proses pembelajaran tidak ukur dari sejauhmana peserta didik menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah mekakukan proses belajar.(Warisno 2022) Sebagai guru, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada para peserta didik.Sebagai tenaga kependidikan, kepala Madrasah harus memiliki tugas penting dalam mengelola administrasi Madrasah agar menjadi maju. (Warisno, Hidayah, and others 2021) Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun non formal dalam membantu proses transformasi sehingga dalam menghasilkan makluk yang kualitas.(Warisno 2021)

Terdapat banyak faktor penentu keberhasilan seseorang, namun kebanyakan orang masih menganggap jika kecerdasan intelektual (intelligence quotient, IQ)

Volume 1, Nomor 4 2025

sebagai salah satu faktor penting. Kemudian berkembang temuan bahwa tidak hanya IQ yang menentukan keberhasilan seseorang melainkan juga kombinasi tujuh jenis kecerdasan yang berbeda menurut teori kecerdasan Gardner (Palmberg, 2011). Teori kecerdasan Gardner ini dikenal dengan nama Teori Kecerdasan Multiple atau Multiple Intelligences (MI). Gardner telah menambahkan jenis kecerdasan seseorang menjadi sepuluh jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistic, musical, logical-mathematical, visual-spatial, bodily-kinesthetic, intrapersonal, naturalis, spiritual, dan existentialist (Thobroni dan Malik, 2011).

Dengan adanya teori multiple intelligences tersebut, maka guru dapat merancang suatu pembelajaran matematika yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan multiple yang dimiliki setiap siswa. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika secara individual untuk setiap siswa di kelasnya. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan kecerdasan multiple siswa, diharapkan dapat memberi acuan bagi guru dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar matematika yang optimal (Widjajanti, 2012). Hal ini sejalan dengan Munger et al. (2010) bahwa, pada intinya teori multiple intelligences dapat membantu guru matematika untuk lebih memperhatikan apa yang siswa butuhkan dan membuat pelajaran matematika dapat dikuasai oleh setiap siswa di kelas.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemui guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain (Yahya, 2012). Pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengar dan melihat saja, tetapi mereka bebas melakukan dan menemukan sendiri konsep yang mereka butuhkan. Siswa yang belajar dengan melakukan akan lebih baik dibandingkan dengan melihat dan mendengar, menurut Magnesen (DePorter, 2010:94) menyatakan bahwa kita belajar, 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan katakan, 70% dari apa yang kita katakan dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.

dalam praktiknya, (Yaumi 2012) menyatakan bahwa kecerdasan jamak (multiple Intelligence) belum terintegrasi secara optimal dalam penyelenggara pendidikan di sekolah. Kemudian, dalam proses pembelajaran tidak semua kecerdasan majemuk dilibatkan oleh penyelenggara pendidikan. Kecerdasan yang sering dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran selama ini hanyalah kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan linguistik, hal ini yang melatarbelakangi Jasmine (2007:16) menyatakan bahwa siswa yang memiliki dan mengembangkan kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis-matematis pasti akan berhasil dalam situasi sekolah tradisional. Selanjutnya para siswa dibiasakan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik dan kemampuan logis matematis, hal tersebut terlihat dari instrumen yang sering digunakan Gardner (2013:217) menyatakan bahwa sebagian besar instrumen tes amat bias memilih dua ragam kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Oleh sebab itu,

Jasmine (2007:21) menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari kecerdasan lainnya, khususnya dalam masyarakat teknologi dewasa ini.

Proses pendidikan yang menekankan pada perbaikan aktivitas pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kecerdasan jamak (multiple Intelligence) sangat dibutuhkan. Kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah, setiap kecerdasan memiliki cara menyelesaikan masalah masing-masing, sebagaimana diungkapkan oleh Armstrong (2014:14) masing-masing kecerdasan mewakili satu set kemampuan yang dibawa untuk menanggung fokus utama yaitu : pemecahan masalah dan penciptaan produk-produk. Berdasarkan pendapat diatas maka dengan melakukan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk guna untuk mengembangkan semua kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) dalam pembelajaran tentunya banyak hal yang dapat dilakukan, misalnya pemilihan model pembelajaran. Multiple intelligence (MI) dapat diterapkan pada model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka terdapat hubungan antara pembelajaran kooperatif dan kecerdasan majemuk (multiple Intelligence) sangat erat kaitannya. Misalnya dalam pembelajaran kooperatif sangat berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal (kecerdasan sosial). Menurut Saleh (2012:54) keterampilan sosial (kecerdasan intrapersonal) sangat penting dalam belajar kooperatif dan harus diajarkan/disampaikan kepadapembelajar. Pendapat tersebut dipertegas oleh Armstrong (2014:55-56).

KERANGKA TEORITIK

Eori Multiple Intelegences (Kecerdasan Jamak) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang intelegensi ganda dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983. Gardner (dalam Suparno, 2004:17) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu seting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Secara umum Gardner memberikan syarat kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai intelegensi dalam teori intelegensi gandanya, yaitu bersifat universal. Kemampuan itu harus berlaku bagi banyak orang, bukan hanya untuk beberapa orang. Kemampuan itu dasarnya adalah unsur biologis, yaitu karena otak seseorang, bukan sesuatu yang terjadi karena latihan atau training. Kemampuan itu sudah ada sejak orang lahir, meski dalam pendidikan dapat dikembangkan. Ada sembilan intelegensi yang diakui oleh Gardner yaitu intelegensi linguistik, intelegensi matematis-logis, intelegensi ruang, intelegensi kinestetik-badan, intelegensi musikal, intelegensi interpersonal, intelegensi intrapersonal, intelegensi lingkungan/naturalis, dan intelegensi eksistensial.

Volume 1, Nomor 4 2025

Adapun jenis-jenis kecerdasan jamak adalah *pertama* kecerdasan linguistik adalah salah satu kecerdasan jamak. Kecerdasan ini dikenal dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif auditori dan produktif verbal yang sangat baik. Kecerdasan linguistik sering disebut juga kecerdasan dalam berbahasa.

Kedua kecerdasan logis matematis adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara kerja mereka bekerja. Jika seseorang memiliki kecerdasan logis matematis yang menonjol ia dapat melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat. Kebanyakan para filsuf dan ahli matematika.

Ketiga adalah kecerdasan musikal sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Kecerdasan musikal adalah kemampuan mengenali pola nada, tinggi rendahnya nada, melodi, dan irama, ditambah dengan kepekaan dalam menangkap aspek-aspek bunyi dan musik secara mendalam atau penuh perasaan anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal yang baik memiliki sensitivitas untuk mendengarkan pola-pola, bersenandung, dan dapat memainkan sesuai dengan irama, maupun membedakan bunyi-bunyi. (Imami, 2018)

Keempat adalah Bagi Gardner kecerdasan ruang adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti kemampuan yang dimiliki oleh arsitek, navigator dan dekorator. Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan itu, menggambarkan suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata, serta mengungkapkan data dalam suatu grafik. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk dan ruang. (Gardner dalam Suparno, 2004)

Lima Kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti pada aktor, atlet, penari, dan pemahat. Termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh. Mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan gerak tubuh, dengantarian, memainkan drama, dan olahraga. *Keenam* Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam intelegensi ini. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya sangat mudah bekerja sama dengan orang lain dan mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Ketujuh adalah Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang yang

berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri. Orang yang menonjol dalam kecerdasan intrapersonal biasanya memiliki konsentrasi yang baik dan mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang berbeda dengan tenang. *Delapan* adalah Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengategorikan spesies yaitu flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, memetakan hubungan antar spesies. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya: formasi awan dan gunung-gunung), dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, dan sampul kaset cd, dan lain-lain menurut Gardner (dalam Yuliani, 2011). Kecerdasan Naruralis juga dapat diartikan kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen ada di alam.

Yang terakhir kesembilan Gardner mulai mengungkapkan tentang kemungkinan adanya jenis kecerdasan yang kesembilan, yaitu kecerdasan eksistensial. Kecerdasan merupakan kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani dan jiwa, makna pengalaman mendalam tentang cinta dan seni.

Membentuk manusia bermoral apabila dilakukan melalui jalur proses pendidikan. (Warisno 2019) Proses pendidikan merupakan upaya penanaman dan pewarisan nilai-nilai budaya untuk mengembangkan potensi manusia, serta sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya baru sebagai hasil interaksi potensi dengan konteks kehidupan. (Warisno 2019) Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun non formal dalam membantu proses transformasi sehingga dalam menghasilkan mahluk yang kualitas. (Warisno 2021)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang terorganisir sehingga pembelajaran bergantung pada pertukaran informasi yang terstruktur secara sosial antara siswa dalam kelompok dan setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar sendiri dan termotivasi agar meningkatkan pembelajaran anggota lainnya (Olsen dan Kagan, 1992). Farzaneh dan Nejadessari (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana pembelajar dengan kemampuan, bakat, dan latar belakang yang berbeda-beda bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. (Gillies et al. 2008) Pembelajaran kooperatif pada pelajaran matematika menghasilkan cara-cara baru yang disesuaikan dengan kegiatan belajar dan pembelajaran terhadap perbedaan individu di antara siswa. pembelajaran kooperatif pada pelajaran matematika hendaknya mampu mengakomodasi keberagaman setiap siswa sehingga siswa-siswa tersebut dapat memaksimalkan kemampuannya untuk mencapai prestasi belajar matematika yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Salsabila Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah angkat dan dokumentasi. (Esen Pramudia Utama, Nur Widiastuti 2023). Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Reseach and Development (Rn D). Model desain yang dikembangkan adalah model Dick and Carey yang berorientasi pada pendekatan sistem. Model desain sistem pembelajaran ini telah lama digunakan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efesien dan menarik. Teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawamcara dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori multiple intelligences, pembelajaran kooperatif dengan pendekatan saintifik diharapkan dapat mengakomodasi keberagaman kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan setiap kecerdasan yang dimiliki setiap siswa sehingga siswa dapat memaksimalkan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya. Saat pembelajaran kooperatif dengan pendekatan saintifik berlangsung, siswa dikelompokkan berdasarkan kecerdasan multipledominan yang dimilikinya. Maksudnya, dalam suatu kelompok belajar tersebut terdiri dari siswa yang memiliki kecerdasan multiple dominan yang berbeda-beda. Pada model tersebut mencakup kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi profil-profil kecerdasan multiple.

Pada model TSI, pembelajaran matematika dilakukan dengan tanya jawab dan saling menjelaskan pengetahuan matematika yang dimilikinya. Model ini juga mengkondisikan siswa untuk berkelompok dan membiasakan siswa untuk berpikir divergen (tingkat pemikiran aplikasi, sintesis, dan analisis) yang berguna dalam proses penemuan ilmiah termasuk pada bidang matematika. Tujuan pada pengembangan akademik dan sosial siswa pada model ini meliputi partisipasi (participation), mendengarkan (listening), interaksi sosial antar pembelajar (team building), berpikir (thinking), komunikasi (communication), dan saling membagi informasi (sharing) (Kagan dan Kagan, 1998). Implementasi pendekatan saintifik pada model TSI ini mengakibatkan pembelajaran menjadi lebih teranah dan ervariasi. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan ilmiah yang lebih menonjol yaitu pada kegiatan menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pada model pembelajaran TPS, siswa saat proses pembelajaran matematika berlangsung dikondisikan untuk berdiskusi secara berpasangan. Sebelum diskusi secara berpasangan, siswa diberikan kesempatan untuk mencoba menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan secara individu. Pada tahap ini, siswa

membuat dugaan penyelesaian dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tujuan pada pengembangan akademik dan sosial siswa pada model TPS meliputi berpikir (thinking), Komunikasi (communication), dan saling membagi informasi (sharing) (Kagan, 1998). Sehubungan dengan model TPS yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik, ada kegiatan ilmiah menjadi lebih menonjol yaitu kegiatan menalar dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan teori multiple intelligences, berikut diuraikan bagaimana model TPS dengan pendekatan saintifik ini dapat mengakomodasi keragaman kecerdasan yang dimiliki siswa. Oleh karena pada model ini ada tahapan think dimana siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan matematika secara mandiri maka siswa dengan kecerdasan logical-mathematical dapat belajar baik pada tahap ini (menalar). Pada tahapan think juga dapat mengakomodasi siswa dengan kecerdasan intrapersonal karena berpikir secara individu memungkinkan siswa untuk merefleksikan sejauh mana kemampuan yang ia miliki. Kemudian saat siswa sudah menemukan beberapa kemungkinan ide penyelesaian, siswa diberi kesempatan menulis idenya secara individu dan menyampaikan ide tersebut dalam forum diskusi dengan teman sebangkunya. Ini berarti, dibutuhkan peran kecerdasan linguistik siswa dalam tahapan tersebut. Bekerja secara kooperatif pada model ini yaitu secara berkelompok dapat mengakomodasi siswa dengan kecerdasan interpersonal (mengkomunikasikan). Pada model TPS dengan pendekatan saintifik ini menyajikan permasalahan matematika secara kontekstual yaitu berkaitan dengan permasalahan sehari-hari sehingga tidak mengurangi kemungkinan juga dikaitkan dengan apa yang ada di alam sekitarnya, akibatnya siswa dengan kecerdasan naturalist dapat terlayani kebutuhan belajarnya. Sama halnya dengan model TSI dengan pendekatan saintifik, model TPS dengan pendekatan saintifik juga dapat mengakomodasi siswa dengan kecerdasan bodily kinesthetic dan visual-spatial.

KESIMPULAN

Teori multiple intelligences memberikan kesempatan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap siswa terutama dalam hal kemampuan alami (bakat). Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika berdasarkan teori multiple intelligences yaitu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan saintifik, di antaranya adalah model TSI dengan pendekatan saintifik, TPS dengan pendekatan saintifik, TGT dengan pendekatan saintifik, dan GI dengan pendekatan saintifik. Model-model tersebut memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengakomodasi atau menyediakan kebutuhan belajar untuk sembilan kecerdasan menurut Gardner. Tidak hanya itu saja, model yang dipilih berdasarkan teori multiple intelligences tersebut juga memiliki kegiatan pembelajaran yang sesuai karakteristik kecerdasan multiple sehingga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan dan memaksimalkan setiap kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswa agar siswa memperoleh prestasi belajar matematika yang optimal.

REFERENSI

- Anwar, Chairul. Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Sage).
- Esen Pramudia Utama, Nur Widiastuti, Nina Ayu Puspita Sari. 2023. *Statistik Pendidikan Penelitian Kuantitatif: Eksperimen, Korelasi, Dan Kausal*. Edisi Pert. edited by R. Hidayat. Majalengka: Edupedia.
- Hanafiyah, Nanang, dan Cucu Suhana. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung PT Refika Aditama, 2012
- Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4614–4618.
- Mujtaba, Saifuddin. Ilmu Fiqh Sebagai Pengantar. Jember: STAIN Jember Press, 2012.
- Rohanah, Titiek. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jember: STAIN Jember Press, 2010
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Wahab. Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>
- Warisno, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5073–5080.
- Warisno, Andi, Nur Hidayah, and others. 2021. “FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.” *Jurnal Mubtadiin* 7(02):29–45.
- Warisno, Andi. 2021. “Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam.” *An Nida*.

- Warisno, Andi. 2022. “Konsep Mutu Pembelajaran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Attractive: Innovative Education Journal* 4(1):310–22.
- Widiastuti, N. 2021. “Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman.” *Al Fatih* 1:1–8.
- Widiastuti, N., ... N. Khodijah-AL-ISHLAH: Jurnal, and undefined 2021. 2021. “The Effect of Motivation, Reward and Academic Supervision on Pedagogic Competence of Post-Certified Islamic Religious Education Teachers.” *Journal.Staihubbulwathan.Id* 13(3).